BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terdapat 328 ujaran kesantunan berbahasa pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dapat disimpulkan bahwa dari kesembilan pokok teori wujud kesantunan berbahasa yang digunakan peneliti pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye, semuanya telah digunakan pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye tersebut membuat tuturan menjadi santun. Kesembilan wujud kesantunan yang muncul pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye tersebut yaitu, (1) memuji lawan bicara, (2) penggunaan kata sapaan, (3) pilihan jawaban, (4) penggunaan kata penanda kesantunan, (5) penggunaan kata maaf dan terima kasih, (6) ketidaklangsungan tuturan (7) menyatakan alasan, (8) hubungan timbal balik, (9) penggunaan nada bicara dan senyuman. Dari 328 ujaran terdapat 24 ujaran yang termasuk memuji lawan bicara, 160 ujaran yang termasuk ke dalam penggunaan kata sapaan, 33 ujaran yang termasuk ke dalam pilihan jawaban, 8 ujaran termasuk ke dalam penggunaan kata penanda kesantunan, 26 ujaran termasuk ke dalam penggunaan kata maaf dan terima kasih, 5 ujaran yang termasuk ke dalam ketidaklangsungan tuturan, 23 ujaran yang termasuk ke dalam menyatakan alasan, 3 ujaran termasuk ke dalam hubungan timbal balik, dan 46 ujaran termasuk ke dalam penggunaan nada bicara dan senyuman.

Dari 328 ujaran yang paling banyak digunakan adalah penggunaan kata sapaan yaitu sebanyak 160 ujaran. Pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye* penggunaan kata sapaan dapat dijadikan sebagai parameter untuk mengukur kesantunan. Kata sapaan yang digunakan adalah kata sapaan hubungan kekerabatan, dan kata ganti diantaranya *mbak, kakak, oom, tante, mas, ibu, nak, neng*dan *bapak*.

Misal, salah satu contoh kata sapaan *kakak* berfungsi sebagai kata sapaan adik terhadap saudara tua. Ada apa, *kak*? (Liye, 2010:57). Ujaran tersebut

diutarakan oleh penutur kepada lawan tuturnya yaitu oleh Dede kepada kakaknya Tania. Kata sapaan kakak merupakan kata yang digunakan oleh seorang yang lebih muda kepada saudara tua. Penggunaan kata sapaan *kak* dapat membuat tuturan menjadi lebih santun. Sedangkan ujaran yang paling sedikit digunakan yaitu hubungan timbal balik. Dari 328 ujaran yang ada hanya terdapat 3 ujaran yang termasuk ke dalam hubungan timbal balik. Hal ini dikarenakan hubungan timbal balik tersebut hanya digunakan sesuai dengan konteks tuturan tertentu saja. Hubungan timbal balik juga membuat ujaran menjadi santun karena saling menguntungkan bagi penutur maupun lawan tutur. Sehingga keduanya tidak merasa dirugikan.

Pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye penggunaan wujud kesantunan berbahasa yaitu memuji lawan bicara, penggunaan kata sapaan, pilihan jawaban, penggunaan kata penanda kesantunan, penggunaan kata maaf dan terima kasih, ketidaklangsungan tuturan, menyatakan alasan, hubungan timbal balik, dan penggunaan nada bicara dan senyuman digunakan untuk membuat tuturan menjadi santun.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar meneliti kesantunan berbahasa mencangkup objek yang lebih luas lagi yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Misalnya meneliti kesantunan berbahasa yang ada pada masyarakat.